

MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA: Tantangan Atau Hambatan Ditinjau Dari Tuntutan Pembelajaran Abad 21?

Teguh Sulisty¹, Ayu Liskinasih², Maria Purnawati³

^{1,2,3} Prodi Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

Article Info <i>Article history:</i> Diterima: 24 Mei 2022 Terbit: 30 Agustus 2022 Keywords: 21st century MBKM Challenge problem	ABSTRACT Abad 21 ditandai dengan berkembangnya teknologi dan informasi secara masif yang menuntut manusia untuk menyesuaikan diri dengan kondisi jaman. Untuk menghadapi kondisi tersebut, saat ini tuntutan pendidikan abad 21 merujuk pada 4C: 1) Creativity Skills dan Innovation, 2) Critical Thinking dan Problem Solving, 3) Communication Skills, dan 4) Collaboration Skills. Di tengah tuntutan yang ada, pemerintah membuat terobosan baru dengan membuat program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang memungkinkan mahasiswa mendapatkan soft skills dan hard skills di luar kampus sesuai passion mereka masing-masing. Oleh sebab itu, penelitian ini mencoba mencari jawaban apakah MBKM merupakan tantangan atau hambatan dalam pemenuhan tuntutan pembelajaran abad 21. Survey ini menggunakan kuesioner dan in-depth interview yang diberikan pada mahasiswa Prodi Sastra Inggris Universitas PGRI Kanjuruhan Malang yang mengikuti program MBKM. Hasil penelitian membuktikan bahwa terlepas dari hambatan atau kendala yang mereka hadapi, MBKM merupakan program yang sangat positif untuk meningkatkan soft skills dan hard skills mahasiswa. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa perbaikan, baik yang bersifat peraturan maupun pelaksanaan MBKM, masih terus perlu disempurnakan.
Article Info <i>Article history:</i> Diterima: 24 Mei 2022 Terbit: 30 Agustus 2022	Abstract <i>In the era of 21st century, information and communication technologies (ICT) develops rapidly so that human beings need to adjust themselves to this condition. To cope with this condition, education in 21st century is intended to reach 4C: 1) Creativity Skills and Innovation, 2) Critical Thinking dan Problem Solving, 3) Communication Skills, and 4) Collaboration Skills. In response to these challenges, Indonesian Government has set up Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) or freedoms of learning which enables students to learn outside their campus based on their own passions. Thus, this present study aims at investigating whether MBKM is a challenge or obstacle in achieving the outcomes of 21st century education. This survey applied a questionnaire followed by an in-depth interview given to the students of English Literature Department of Universitas PGRI Kanjuruhan Malang who have ever joined the programs of MBKM. The findings indicate that regardless of the problems they faced in the implementation of the programs, MBKM positively developed the students' soft skills and hard skills. However, the present study suggests that it is urgent to improve the rules and the implementations of MBKM.</i> <i>This is an open access article under the Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional</i>



Corresponding Author:

Maria Purnawati

Prodi Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

Email: maria.p@unikama.ac.id

1. PENDAHULUAN

Abad 21 ditandai dengan berkembangnya teknologi dan informasi secara masif yang menuntut manusia untuk menyesuaikan diri dengan kondisi jaman. Information and Communication Technology (ICT) menjadi kebutuhan dalam berbagai sektor kehidupan,

termasuk dunia pendidikan di mana pembelajaran dilakukan berbasis ICT (cyber pedagogy) walaupun masih menyisakan kelemahan (Sulistyo et al., 2021). Menurut Nurjanah (2019), saat ini guru menghadapi tantangan yang lebih berat dibanding era sebelumnya untuk memenuhi empat pilar pendidikan yang ditetapkan UNESCO: Learning to know, learning to do, learning to live together, dan learning to be (Rodriguez, 2020). Mereka dituntut untuk menguasai ICT dalam proses belajar dan mengajar. Apalagi tuntutan pendidikan saat ini yang menghendaki siswa menguasai keterampilan abad 21, yaitu 4C 1) Creativity Skills dan Innovation, 2) Critical Thinking dan Problem Solving, 3) Communication Skills, dan 4) Collaboration Skills (Nabilah & Nana, 2020; Septikasari, 2018).

Selain tuntutan tersebut yang harus dipenuhi dalam pendidikan, pemerintah berkewajiban untuk meningkatkan link and match antara pendidikan tinggi dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI), termasuk di dalamnya adanya pemetaan dunia kerja (Hafid & Mahsun, 2020) sehingga tercipta supply and demands yang berimbang agar tidak terjadi over supply tenaga kerja yang pada akhirnya hanya menciptakan pengangguran intelek. Dalam kaitan ini, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menerapkan program yang disebut Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). MBKM mengandung dua filosofi dasar, yaitu “Merdeka Belajar” yang bermakna bahwa adanya kebebasan untuk memilih dan memikir dan “Kampus Merdeka” yang berarti merupakan upaya untuk melepaskan belenggu untuk bisa bergerak lebih mudah (Fuadi & Aswita, 2021). Ainia (2020) berpendapat bahwa Merdeka belajar adalah program kegiatan pembelajaran fleksibel yang memberikan kebebasan kegiatan pembelajaran (freedom of learning) bagi guru dan siswa.

Beberapa penelitian terkait implementasi MBKM menunjukkan bahwa MBKM membantu guru dan siswa menjadi lebih merdeka dalam berpikir yang menghasilkan pola pikir yang kreatif dan inovatif (Daga, 2021). Selain itu, suasana belajar menjadi lebih menyenangkan tanpa dibebani dengan pencapaian yang ditentukan oleh skor atau nilai tertentu (Hasim, 2020). Namun demikian, beberapa penelitian mengungkapkan bahwa pelaksanaan MBKM masih menemui banyak kendala seperti pada tataran teknis pelaksanaan (Mardiana & Umiarso, 2020). Selain itu, kendala penyesuaian kurikulum, maupun perlunya menambah mitra merupakan pekerjaan rumah yang harus diperhatikan dan diperbaiki bersama-sama (Asdiniah & Dewi, 2021; Fuadi & Aswita, 2021; Hidayatullah, 2021).

Penemuan tersebut perlu dikaji lebih dalam, terutama pada satu fokus “Apakah MBKM merupakan hambatan atau tantangan dalam pencapaian tuntutan keterampilan abad 21 terkait 4C?” Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi tambahan body of knowledge serta memberikan tambahan informasi terkait pelaksanaan MBKM demi perbaikan implementasi MBKM di masa mendatang.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini didasarkan pada upaya untuk mencari jawaban apakah MBKM merupakan hambatan atau tantangan untuk mencapai keterampilan 4C bagi mahasiswa. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan survey untuk mengungkap data kualitatif yang akan digunakan untuk mencari jawaban atas pertanyaan tersebut. Instrumen berupa kuesioner yang dilakukan melalui Google Form diberikan kepada 62 mahasiswa Program Studi Sastra Inggris Universitas PGRI Kanjuruhan Malang. Selain itu, untuk menggali data yang lebih dalam, maka dilakukan in-depth interview kepada 10 orang mahasiswa yang sudah atau sedang melaksanakan kegiatan MBKM. In-depth interview tersebut direkam agar memudahkan peneliti untuk menganalisa data yang diperlukan dalam penelitian ini.

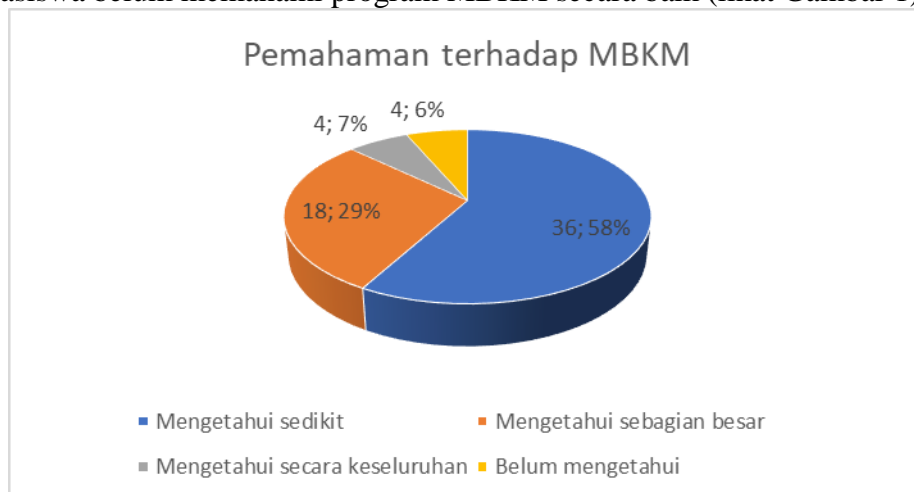
Untuk memvalidasi item-item kuesioner dan panduan in-depth interview, maka peneliti meminta bantuan seorang dosen sekaligus peneliti untuk memberikan masukan agar instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengambil data yang diperlukan. Tujuannya agar instrumen penelitian tersebut sudah valid.

Setelah instrumen divalidasi dan dinyatakan siap untuk dipakai, maka peneliti menyebarkan kuesioner tersebut dengan menggunakan Google Form melalui group Whatsapp kelas. Setelah data kuesioner terkumpul, maka peneliti menganalisanya dan memberikan koding. Bersamaan dengan hal tersebut, peneliti juga melakukan interview dengan 10 mahasiswa yang pernah dan sedang mengikuti program MBKM secara luring dan merekamnya agar didapatkan data yang lebih mendalam yang belum tercakup di kuesioner.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisa data yang didapatkan dari kuesioner dan in-depth interview mengungkapkan hal-hal yang terkait dengan permasalahan yang ingin dijawab melalui penelitian ini, yaitu apakah MBKM menjadi tantangan atau hambatan bagi tuntutan pendidikan abad 20, yaitu keterampilan 4C.

Pertanyaan tentang sejauh mana mahasiswa memahami MBKM, menunjukkan adanya fakta bahwa mahasiswa belum memahami program MBKM secara baik (lihat Gambar 1).



Gambar 1. Pemahaman mahasiswa terkait MBKM

Gambar 1 menunjukkan bahwa mahasiswa secara mayoritas (N = 36 atau 58.1 %) mengetahui program MBKM masih sedikit, diikuti oleh mengetahui sebagian besar (N = 18 atau 29%), dan mengetahui secara keseluruhan dan belum mengetahui masing-masing dipilih oleh 4 mahasiswa (6.5%). Fakta ini menunjukkan bahwa masih diperlukannya sosialisasi MBKM secara lebih masif agar lebih banyak mahasiswa yang paham dan termotivasi untuk mengikuti MBKM. Sosialisasi ini dapat dilakukan secara luring maupun daring ataupun memberikan pada mahasiswa link web informasi MBKM. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Romla, 2021) bahwa sosialisasi MBKM masih perlu digalakkan. Hal ini dikamksduakn agar memberikan stimulus pada mahasiswa untuk mengikuti MBKM (Mardiana & Umiarso, 2020).

Dalam implementasinya, bagaimanapun juga, masih ditemukan beberapa kendala pelaksanaan MBKM. Kendala tersebut dapat dibagi menjadi dua hal: faktor internal dan. Hal ini dapat disimpulkan dari kuesioner yang diberikan kepada seluruh responden baik yang belum mengikuti maupun sudah atau sedang mengikuti program MBKM. Selain itu, interview juga menunjukkan beberapa hambatan yang ditemui mahasiswa dalam mengikuti program ini. Rodiyah (2021) juga menganalisa kendala implementasi MBKM yang justru dapat membentuk karakter mahasiswa, dan ini dianggap sebagai tantangan dan kesempatan yang harus dimanfaatkan mahasiswa (Romla, 2021).

Faktor internal tercermin pada kekurangpahaman mahasiswa seperti tersurat dari salah satu jawaban responden. Ketika mengisi angket terbuka kendala MBKM adalah dikarenakan belum dapat banyak informasi terkait MBKM. Seharusnya, dalam era digital saat ini, mereka mencari informasi bukan menunggu informasi tentang MBKM karena penjelasan

tentang MBKM mudah didapat di beberapa web. Nampaknya mahasiswa perlu lebih banyak dimotivasi untuk menjemput bola, bukan menunggu bola. Kendala lain adalah mereka takut kesulitan membagi waktu. Salah seorang mahasiswa juga mengatakan masih ragu ikut karena belum yakin dengan keuntungan yang dapat mereka peroleh dari MBKM. Selain itu, hambatan lain adalah masalah pendanaan dan ijin orang tua. Hal ini mungkin masih dianggap wajar karena MBKM masih dianggap program baru dan mungkin mereka ingin melihat dan mendengarkan dulu pengalaman teman mereka yang melaksanakan MBKM. Oleh sebab itu, menjadi tanggung jawab kita bersama untuk melakukan sosialisasi (Romla, 2021), sekaligus meminta testimoni pelaku MBKM terkait benefit yang mereka dapatkan.

Faktor eksternal yang dianggap sebagai hambatan mengikuti MBKM dapat dilihat dari beberapa jawaban mahasiswa. Menurut mereka, terlepas dari benefit yang mereka peroleh, mereka merasakan kurang nyaman dengan beberapa perubahan jadwal pelaksanaan karena mitra merubah jadwal. Dalam hal ini mahasiswa mau tidak mau harus menyesuaikan diri dengan mereka. Kendala lainnya adalah jarak yang harus mereka tempuh ketika kegiatan harus luring. Hal ini juga ditemukan dalam penelitian (Hidayatullah, 2021). Selain itu, konversi nilai dirasa kadang kurang pas dengan capaian pembelajaran. Kendala tersebut dapat diminimalisir apabila mahasiswa dapat bersifat lebih adaptif (Romla, 2021). Tapi menurut beberapa dari mereka kendala tersebut mereka anggap dapat ditolerir tanpa merasa dirugikan baik material maupun sprirituil. Hal ini menunjukkan kedewasaan pola pikir mereka. Hal ini terbukti dari hasil waancara bahwa mereka semester berikutnya ingin mencoba mengikuti jenis program MBKM lainnya. Pernyataan ini menyiratkan bahwa mereka merasakan manfaat dari keikutsertaan mereka dalam program MBKM walau ada kendala yang mereka hadapi. Mereka juga mengharappkan agar program MBKM terus dilaksanakan untuk waktu mendatang dengan penyempurnaan aturan maupun petunjuk pelaksanaannya.

Di lain pihak, terkait dengan faktor C pertama keterampilan abad 21 yaitu creative, Gambar 2 menunjukkan bahwa mayoritas mendapatkan manfaat soft skill creative.



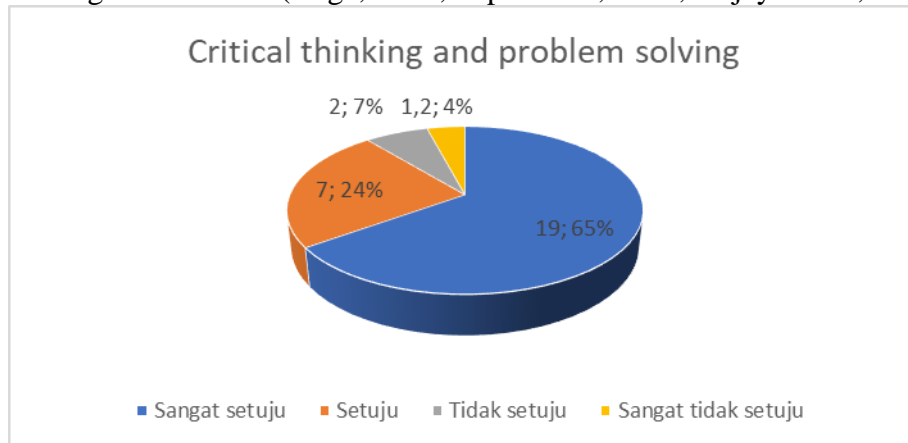
Gambar 2. Persepsi mahasiswa terkait C 1 creative

Gambar 2 menunjukkan bahwa pelaksanaan MBKM membantu mereka menjadi creative (C 1 empat keterampilan abad 21. Dari 28 mahasiswa pelaku MBKM ditemukan fakta bahwa 22 mahasiswa (78%) memilih setuju, 5 mahasiswa (18 %) memilih sangat setuju, 1 mahasiswa (4%) memilih tidak setuju, dan tidak seorangpun memilih sangat tidak setuju. Hal ini juga diperkuat dengan hasil interview di mana mahasiswa mengklaim bahwa mereka menjadi lebih creative selama dan sesudah mengikuti MBKM karena mereka mendapatkan banyak hal di lapangan yang meotivasi mereka agar lebih creative. Misalnya, seorang pelaku KKNT mengatakan bahwa:

“KKNT membuat saya lebih creative karena saya dapat menghasilkan beberapa pemikiran dan kegiatan yang baru yang tidak pernah kami rencanakan di awal KKNT”.

Pernyataan tersebut menyiratkan manfaat MBKM selama dan sesudah mereka mengikuti program MBKM.

C2 dalam pembelajaran abad 21 menyebutkan bahwa mahasiswa harus memiliki jiwa *critical thinking and problem solving*. Gambar 3 merefleksikan persepsi mahasiswa terkait dengan keterampilan *critical thinking and problem solving* yang dapat mereka peroleh dari pengalaman mengikuti MBKM (Daga, 2021; Septikasari, 2018; Wijaya et al., 2016).



Gambar 3. Manfaat MBKM terhadap *critical thinking and problem solving*

Gambar 3 menunjukkan bahwa mahasiswa mendapatkan manfaat *soft skills* berupa *critical thinking and problem solving* sebagai dampak dari keikutsertaan mereka pada program MBKM. Sebanyak 19 mahasiswa (67.9%) menyatakan sangat setuju, 7 mahasiswa (24%) memilih setuju, 2 mahasiswa (7%) menjawab tidak setuju, dan 1 mahasiswa (4 %) memilih sangat tidak setuju. Sangat beralasan sekali bahwa mahasiswa memiliki persepsi yang sangat positif terhadap manfaat MBKM terhadap pembentukan karakter *critical thinking and problem solving* (Romla, 2021; Wijaya et al., 2016) mahasiswa karena mereka banyak mendapatkan hal atau pengalaman baru di lapangan yang mungkin tidak mereka dapatkan di prodi mereka masing-masing.

Terkait dengan keterampilan C ketiga, yaitu *communication*, mahasiswa menganggap bahwa mereka mendapatkan kemampuan *communication* atau berkomunikasi dengan orang lain secara baik. Gambar 4 mengilustrasikan persepsi mereka terkait *skill communication* yang dapat mereka peroleh setelah mengikuti MBKM.

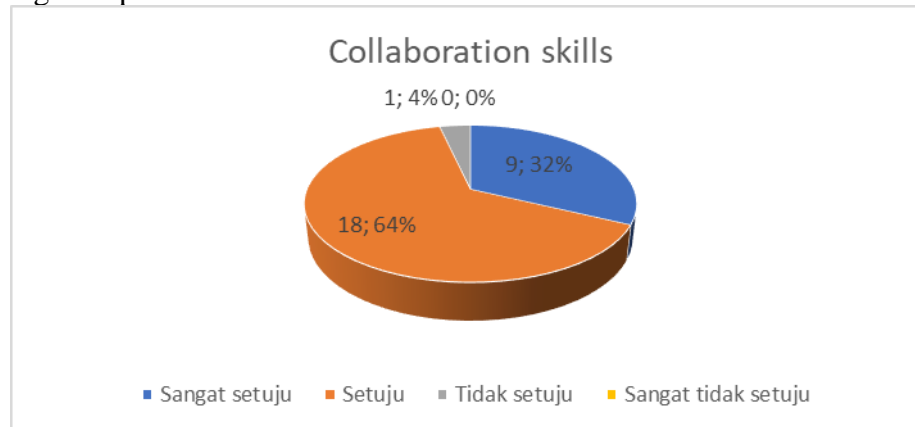


Gambar 4. Manfaat MBKM terhadap *communication skill* mahasiswa

Gambar 4 mengungkapkan fakta bahwa mahasiswa merasakan manfaat MBKM terhadap peningkatan kemampuan (*skill communication*) mereka dengan orang lain. Sejumlah 19 mahasiswa (68%) menyatakan bahwa mereka setuju manfaat MBKM terhadap kemampuan komunikasi mereka, 9 mahasiswa (32%) mengatakan bahwa mereka sangat setuju, dan tidak

seorangpun yang memilih tidak setuju maupun sangat tidak setuju. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan pendidikan yaitu memebntuk siswa yang terampil berkomunikasi dengan karakter yang kuat (Septikasari, 2018; Wijaya et al., 2016; Yamin & Syahrir, 2020).

Keterampilan C terakhir adalah collaboration skills yang dapat mahasiswa peroleh dari mengikuti program MBKM. Gambar 5 menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki sikap positif terhadap manfaat MBKM untuk meningkatkan kemampuan Collaboration mereka dengan orang atau pihak lain.



Gambar 5. Manfaat MBKM terhadap kemampuan collaboration mahasiswa

Kemampuan collaboration dapat terbentuk dari kegiatan MBKM yang mereka lakukan dengan melibatkan pihak lain. Saat ini collaboration memegang peran sangat penting dalam pendewasaan mahasiswa sekaligus membentuk jiwa tangguh dalam DUDI karena mereka pasti membutuhkan orang lain dalam kegiatan mereka. Hal ini sesuai dengan tuntutan saat ini bahwa pendidikan dituntut untuk memberikan bekal keterampilan 4C pada siswa (Septikasari, 2018; Wijaya et al., 2016) agar mahasiswa dapat mengembangkan potensi diri sebelum terjun di DUDI (Asdiniah & Dewi, 2021).

4. KESIMPULAN

Walaupun mahasiswa mengalami hambatan internal maupun eksternal dalam pelaksanaan MBKM, mereka mendapatkan banyak manfaat dalam membentuk keterampilan abad 21 yang dikenal dengan 4C: 1) Creativity Skills dan Innovation, 2) Critical Thinking dan Problem Solving, 3) Communication Skills, dan 4) Collaboration Skills. Soft skills tersebut perlu terus dikembangkan melalui program MBKM selain perkuliahan reguler seperti biasanya agar mahasiswa dapat bersaing di DUDI begitu mereka lulus. MBKM mendekatkan mahasiswa dengan dunia usaha sebagaimana keinginan untuk menciptakan link and match antara perguruan tinggi dan DUDI.

Penelitian ini diharapkan menginspirasi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian yang lebih mendalam dengan skala responden yang lebih besar dengan melibatkan variabel-variabel lain terkait pelaksanaan MBKM. Penyempurnaan, baik yang bersifat peraturan maupun pelaksanaan MBKM, perlu juga diteliti lebih lanjut agar MBKM menjadi trend baru baru sistem perkuliahan di Indonesia yang dapat mendekatkan mahasiswa dengan DUDI atau link and match antara perguruan tinggi dengan DUDI.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini terlaksana atas bantuan hibah dana Penelitian MBKM dari BELMAWA Ristekdikti. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan pada mahasiswa Sastra Inggris Universitas PGRI Kanjuruhan atas keterlibatannya dalam melaksanakan program MBKM sekaligus menjadi responden penelitian ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, D. K. (2020). "Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter." *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101.
- Asdiniah, E. N. A., & Dewi, A. D. (2021). Urgensi Merdeka Belajar : Tanggapan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru. *JPKN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(1), 25–34.
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Fuadi, T. M., & Aswita, D. (2021). Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Mbkm): Bagaimana Penerapan Dan Kedala Yang Dihadapi Oleh Perguruan Tinggi Swasta Di Aceh. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 5(2), 603–614. <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/dedikasi>
- Hafid, & Mahsun. (2020). Konsep Merdeka Belajar dan Pentingnya Kemampuan Memetakan Dunia Kerja. *Al-Fikrah*, 3(2), 108–124.
- Hasim, E. (2020). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi Di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Webinar Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo "Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Penulisan Karya Ilmiah Menuju Anak Merdeka Belajar,"* 68–74.
- Hidayatullah, S. (2021). Persepsi Mahasiswa Tentang Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *FONEMA*, 4(1), 79–87.
- Mardiana, D., & Umiarso, U. (2020). Merdeka Belajar di Tengah Pandemi COVID-19 : Studi di Sekolah Menengah Pertama di Indonesia. *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 13(2), 78–91. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-tadib/article/view/1896>
- Nabilah, L. N., & Nana. (2020). Pengembangan Keterampilan Abad 21 Dalam Pembelajaran Fisika Di Sekolah Menengah Atas Menggunakan Model Creative Problem Solving. <https://doi.org/10.31219/osf.io/6vwhd>
- Nurjanah, S. A. (2019). Analisis kompetensi abad 21 dalam bidang komunikasi pendidikan. *GUNAHUMAS Jurnal Kehumasan*, 2(2), 387–402.
- Rodiyah, R. (2021). Implementasi Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Era Digital dalam Menciptakan Karakter Mahasiswa Hukum yang Berkarakter dan Profesional. *Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang*, 7(2), 425–434.
- Rodriguez, jorje carlos correa. (2020). Bringing Zull's Four Brain-derived Pillars of Learning into the English Classroom. *English Language Teaching Educational Journal*, 3(1), 14. <https://doi.org/10.12928/eltej.v3i1.1509>
- Romla, S. (2021). Implementation of Merdeka Belajar at Kampus Merdeka " Rights to Learn Three Semesters Outside the Study Program " [Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka " Hak Belajar Tiga Semester Di Luar Program Studi "]. *Proceedings of the International Consortium of Education and Culture Research Studies*, 10. <https://icecrs.umsida.ac.id/index.php/icecrs/article/view/1313>
- Septikasari, R. dan R. N. F. (2018). Keterampilan 4C abad 21 dalam pembelajaran pendidikan dasar. *Jurnal Tarbiyah Al Awlad*, VIII(2), 107–117.
- Sulistyo, T., Anjani, W. E., Marhaban, S., Rofiqoh, R., & Puspitasari, Y. (2021). Online Learning in ELL: Barriers and Perceptions of Indonesian Students. *International Journal of Humanities and Social Science*, 8(1), 49–54. <https://doi.org/10.14445/23942703/ijhss-v8i1p107>
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global. *Jurnal Pendidikan*, 1, 263–278.
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136. <https://doi.org/10.36312/jime.v6i1.1121>